

BAB V

PENUTUP

Setelah penulis meneliti dan menganalisa berdasarkan tinjauan teologis terhadap pelaksanaan tradisi *ma'parampo* sebagai salah satu media pastoral pranikah, maka penulis menarik kesimpulan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pembahasan diatas adalah Bahwa dengan adanya penggabungan antara prosesi mengantar sirih (*Ma'ba Pangan*) dengan prosesi ("*ma'parampo*"), yang dilakukan sekarang ini sebagai bentuk perubahan dan pembaharuan dari prosesi tradisi *ma'parampo*, jika dibandingkan dengan pelaksanaan pada masa lampau, maka yang ada sekarang adalah bentuk perubahan yang dikemas sesuai dengan iman Kristen karena acara prosesi "*ma'parampo*" sekarang ini telah berubah makna, yaitu dari bermakna resmi dan sah pada masa lampau, kini menjadi sebatas pelamaran dan pertunangan antar seorang laki-laki dengan seorang Perempuan, oleh karena itu belum diperbolehkan seorang laki-laki Kristen, untuk tinggal bersama calon istrinya sampai pada waktu pemberkatan perkawinan.

Nilai-nilai kearifan lokal dan makna falsafa dari acara prosesi tradisi *ma'parampo* yang telah di uraikan di Bab IV, misalnya tetap menghidupkan

nasehat-nasehat yang bersifat sekuler, yang telah ada dan sudah paten dalam masyarakat sejak dari dahulu kala dipandang semuanya itu, bisa menjadi media pastoral bila selalu dikaitkan dengan pandangan iman Kristen. Demikian juga dengan beberapa Prosedur dan beberapa akta sebagai Teknik pelaksanaan dapat menjadi media pastoral jika selalu ditransformasi dengan Injil. Kemudian dapat dilihat bahwa prosesi *ma'parampo* adalah sebuah kesempatan yang sangat tepat dalam melaksanakan langkah-langkah pastoral pranikah yang mencakup sikap mendampingi, membina, membimbing dan menasehati kedua calon mempelai, sebelum memasuki gerbang perkawinan. Tradisi "*Ma'parampo*" adalah merupakan momen terbaik memberikan pastoral karena kehadiran semua pihak yang berkompeten dalam tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin, misalnya sebagai tokoh adat yaitu Toparengé', Ambe' Tondok, sebagai tokoh agama yaitu Majelis Gereja, dan sebagai Pemerintah. semua yang hadir adalah orang-orang yang berkompeten memberi masukan dan nasehat, karena itu penulis melihat penyelenggaraan tradisi *ma'parampo* ini sebagai salah satu media pastoral pranikah, karena semua pemimpin dari tiga aspek kepemimpinan, yang dikenal dengan nama "*Tallu batu lalikan*" telah hadir. Oleh karena itu kesempatan bagi mereka memberikan pendampingan, bimbingan dan nasehat, dengan sebaik-baiknya sebelum menerima pemberkatan perkawinan di Gereja..

B. Saran

1. Untuk Menyikapi hal-hal yang dianggap bertentangan dengan iman Kristen seperti penentuan tana' dan kapa', pada prosesi ma'parampo, maka pihak Gereja melalui kehadiran Majelis Gereja diharapkan proaktif dalam menentukan jalannya prosesi ma'parampo dengan menekankan pandangan berdasarkan iman Kristen.
2. Pemangku adat yang bertanggung jawab atas pelaksanaan prosesi tradisi *ma'parampo* yang beragama Kristen baik sebagai anggota jemaat maupun Majelis Gereja, diharapkan benar-benar menggunakan tanggung jawabnya seperti tanggung jawab pemangku adat di masa lampau, yang menjalankan tiga fungsi yaitu menjalankan tanggung jawab mewakili orang tua, menjalankan tanggung jawab mewakili agama atau "aluk" dalam arti tetap memberi ruang kepada pejabat gerejawi untuk memberikan masukan, dan menjalankan tanggung jawab dalam tatanan adat ("dandanan sangka"), dibawah terang Firman Tuhan.
3. Pelaksanaan prosesi *ma'parampo* bagi pasangan yang beragama Kristen, sedapatnya disinkronkan dengan iman percaya yang mereka anut bahwa kalau dulu orang belum beragama Kristen sudah memperbolehkan calon pasutri tinggal bersama sesudah ma'parampo, tetapi untuk Sekarang ini sebagai orang kristen, hal tersebut dipahami sebagai masa pertunangan dan belum bisa diperkenan untuk tinggal

bersama, karena perkawinan mereka belum resmi menurut iman Kristen, pihak gereja tidak boleh setuju dengan terjadinya persinahan karena belum diberkati. Perkawinan mereka akan resmi sebagai suami isteri ketika sudah menerima pemberkatan perkawinan di Gereja.

4. Disarankan bagi keluarga, Toparengé', Ambe' Tondok, Majelis Gereja dan Pemerintah, sebagai pemegang Keputusan bahwa sangat diharapkan untuk lebih memiliki pandangan yang mengerucut pada nilai kearifan lokal, dan makna falsafa hidup, seperti sedia kala yaitu tidak terlalu membebani rumah tangga baru dengan prosesi ritual, dan disini sangat dibutuhkan pemahaman yang bijaksana, karena mereka baru memulai untuk hidup mandiri.
5. Prosesi tradisi ma'parampo adalah merupakan momen yang sangat penting untuk membina, kedua calon mempelai, karena basis pembinaan sesuai firman Tuhan adalah mulai dari keluarga. Sementara momen ma'parampo adalah merupakan momen keluarga. Sebagai orang tua dalam keluarga sebaiknya lebih fokus untuk memberikan Pendampingan, bimbingan, saran, serta nasehat-nasehat kepada calon mempelai, disbanding fokus ke acara kemeriahan karena acara kemeriahan berlangsung sehari saja sudah selesai, sementara membina rumah tangga yang sehat dan Bahagia, penuh pengertian dan kasih sayang akan berlangsung seumur hidup.

